

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa *adolescence* (remaja) merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua dan lingkungan (Santrock, 2003).

Pada berbagai perubahan yang terjadi dalam masa *adolescence*, perubahan dalam aspek psikologis dipandang sebagai isu yang paling penting pada masa remaja, terutama sejak berkembangnya teori Erikson (dalam Alwisol, 2004) yang menyatakan masa remaja merupakan masa yang paling penting diantara masa perkembangan lainnya, karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Pada konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian (Desmita, 2005). Walaupun pencarian identitas ego itu tidak dimulai dan tidak berakhir pada usia remaja (pencarian identitas ego ada sejak tahap bayi sampai tahap tua), krisis antara identitas dengan kecacauan identitas mencapai puncaknya pada masa *adolescence* ini (Alwisol, 2004).

Pada masa remaja, remaja tentunya memiliki pemikiran tentang siapa diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Pemahaman diri remaja menjadi lebih introspektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam diri

remaja, namun lebih merupakan konstruksi kognisi sosialnya. Kemampuan kognisi remaja yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman sosial-budaya remaja yang mempengaruhi pemahaman dirinya (Santrock, 2003). Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Namun, tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri disebut *self esteem* (Sarwono & Meinarno, 2009).

Self esteem merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian. *Self esteem* adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan *self esteem* ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif (Ghufron & Risnawita, 2016).

Menurut Lerner dan Spanier (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) *self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. *Self esteem* menurut Santrock (2003) adalah dimensi evaluatif yang

menyeluruh dari diri. Teori Maslow (dalam Alwisol,2004) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan sebuah kebutuhan bagi seseorang. Apabila kebutuhan ini tercapai, maka seseorang akan merasa lebih percaya diri, merasa kuat, merasa mampu dan merasa berguna.

Adapun sumber-sumber terpenting dalam pembentukan dan perkembangan *self esteem* adalah pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap *performance* dan perbandingan sosial (Michener & Delameter, 1999 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003). Menurut Ghufron dan Risnawita (2016) terdapat lima faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu: jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan salah satu sumber dan faktor terpenting dalam pembentukan dan perkembangan *self esteem*.

Self esteem sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004) menegaskan bahwa pada masa remaja ini muncul kebutuhan *self esteem*, *belonging*, dan cinta. Remaja merasa butuh dengan kebutuhan penghargaan dari orang lain, prestise, status, menjadi penting, ketenaran, kehormatan dan apresiasi. Proses selanjutnya, *self esteem* dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya. Seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian, *self esteem* bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu (Bradshaw, dalam Ghufron & Risnawita, 2016).

Keluarga sangat berperan menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Keluarga memiliki tugas untuk menyiapkan sarana pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, kepribadian anak sangat tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yang dalam artian orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif (Gunarsa, 2012).

Remaja yang memiliki keluarga harmonis memiliki *self esteem* yang positif. Orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan *self esteem* anak. Remaja yang memiliki *self esteem* yang positif ditandai dengan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting. Namun, realitasnya tidak semua remaja memiliki keluarga yang harmonis, banyak keluarga yang mengalami disharmonisasi. Ini ditandai dengan hubungan orang tua yang tidak harmonis dan matinya komunikasi antara orang tua dan anak (Yazid, dalam Astorini E. & Muhari, 2014).

Keluarga yang tidak harmonis atau berantakan biasa disebut dengan keluarga "*broken home*". *Broken home* menurut kamus Psikologi (2002) adalah (keluarga retak, rumah tangga berantakan); keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. *Broken home* adalah *a family in which the parents are divorced or separate* (Oxford Dictionary, 2008).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keluarga yang kondisinya tidak harmonis dan tidak utuh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga hingga terjadinya perceraian.

Kasus keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Sebagai contohnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Keluarga yang digambarkan tersebut akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai (Willis, 2013). Dampak dari ketidakharmonisan keluarga (*broken home*) tentu akan mempengaruhi psikologis anak seperti (a) ketakutan yang berlebihan, (b) tidak mau berinteraksi dengan sesama, (c) menutup diri dari lingkungan, (d) emosional, (e) sensitif, (f) temperamen tinggi dan (g) labil. Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak (Nurmalasari, 2008).

Pada sejumlah penelitian yang dilakukan oleh E. Mavis Hetherington (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki *self esteem* yang lebih rendah. Data tersebut diperkuat lagi dengan penelitian yang disampaikan oleh O'Neill (dalam Yuliawati, Setiawan, dan Mulya, 2005) yang cukup mengkhawatirkan yaitu kondisi anak yang hidup tanpa ayah biologisnya (termasuk didalamnya keluarga ibu tunggal akibat perceraian, meninggal, dan alasan-alasan lain) tersebut ternyata 2,5 kali lebih

sering merasa tidak bahagia dan 3,3 kali lebih rendah *self-esteem*-nya dibandingkan anak-anak dari keluarga utuh atau harmonis.

Pada hasil penelitian yang dilakukan Glenn & Krammer (dalam Wrastari & Primasti, 2013), juga menyebutkan bahwa perceraian orang tua yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman, rendahnya *self esteem* dan beberapa karakteristik yang serupa. Orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat *self esteem* anak (Rusdijana, dalam Muniriyanto & Suharman, 2014).

Self esteem yang negatif akan menimbulkan sikap yang inferior, canggung, lemah, pasif, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul (Alwisol, 2004). Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) juga mengatakan bahwa seseorang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya, hasil yang didapatpun tidak menggembirakan. Feldman (1997) menyebutkan seseorang dengan karakteristik *self esteem* yang rendah memiliki ciri-ciri seperti memiliki ketakutan mencoba hal baru, moody, merasa tidak aman (*insecure*), mementingkan diri sendiri (*egois*), *underachiever*, suka mengeluh dan menyalahkan orang lain, agresif, pemaarah, menjauh atau menyendiri dari orang lain, memiliki banyak masalah dengan orang lain, menganggap remeh diri sendiri (*belittles self*).

Rendahnya *self esteem* ditandai dengan kecenderungan anak mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan perilaku memberontak, melakukan *bullying*, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, *free sex*, dan minum minuman keras (Nurmalasari, 2008). Remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah sering kali dikeluarkan dari sekolah, *join* dengan *gangs* atau mencari hiburan atau kenyamanan dengan narkoba atau minuman alkohol (Feldman, 1997). Hal ini diperkuat pada wawancara awal dengan partisipan bernama AW yang berusia 19 tahun, AW memiliki keluarga yang *broken home*. Orangtua AW bercerai sehingga saat ini AW tinggal bersama ayahnya. AW menilai bahwa dirinya merasa tidak dipedulikan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga AW mencari kesenangan untuk dirinya sendiri dan AW menemukan kenyamanan dengan mengonsumsi narkoba dan minuman keras.

Namun realitanya, dari beberapa hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti, tidak semua remaja yang mempunyai keluarga *broken home* memiliki perilaku negatif. Namun remaja tersebut juga memiliki perilaku yang positif terlihat dari remaja memiliki prestasi dalam akademik, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki inisiatif, terlibat dalam kegiatan sosial, memperlihatkan kepedulian terhadap sesama, dan juga memiliki orientasi masa depan. Perilaku positif tersebut dimungkinkan karena adanya *self esteem* yang positif oleh remaja tersebut. Menurut Ghufroon & Risnawita (2016) juga mengatakan *self esteem* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki *self esteem* yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Dengan demikian,

akan membuat seseorang memunculkan sikap atau perilaku yang baik. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian terkait *self esteem* remaja pada keluarga *broken home*. Berdasarkan pemaparan diatas juga, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *self esteem* remaja pada keluarga *broken home*?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana gambaran *self esteem* remaja yang mengalami *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan pada bidang Psikologi Sosial, Klinis serta Perkembangan khususnya tentang *self esteem* remaja pada keluarga *broken home*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai *self esteem* dan remaja diharapkan bisa berperilaku positif dan menghindari perilaku negatif atau yang merugikan diri sendiri.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kondisi yang dapat memicu timbulnya perilaku negatif remaja serta *self esteem* remaja yang rendah, kepada orangtua sehingga dapat mencegah terjadinya konflik keluarga atau *broken home*.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuka pikiran masyarakat untuk mencegah terjadinya keluarga

broken home dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat mencegah terjadinya keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti terhadap pentingnya dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan *self esteem* remaja terutama pada remaja yang mengalami keluarga *broken home*.